

HUBUNGAN DAN PREVALENSI TINGKAT DEPRESI, TINGKAT KECEMASAN, DAN TINGKAT STRES DENGAN IRRITABLE BOWEL SYNDROME PADA SISWA/I SMAN 1 LENEK KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Zainul Hamdi^{1*}, Sugianto Prajitno², Fahriana Azmi³, Made Agus Suanjaya⁴

¹⁻⁴Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al- Azhar Mataram

Email Korespondensi: zainulhamdi0301@gmail.com

Disubmit: 16 Februari 2024

Diterima: 05 April 2024

Diterbitkan: 01 Mei 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i5.14301>

ABSTRACT

*Irritable bowel syndrome (IBS) is a chronic and recurrent functional intestinal disorder, in the form of abdominal pain or discomfort and defecation pattern disorders that occur 1 time per week for at least 3 months, without any underlying structural abnormalities. Irritable bowel syndrome is a multifactoral disease that has several pathogenesis. Psychological factors such as stress, anxiety and depression can strongly affect the work of the colon. The colon has many neurons associated with the cerebrum. Part of the colon is controlled by the CNS, which responds to stress. This study aims to determine the prevalence of stress, anxiety, depression and the incidence of irritable bowel syndrome, as well as determine the relationship between stress, anxiety, depression and the incidence of irritable bowel syndrome in students of SMA N 1 Lenek East Lombok Regency. Analytical quantitative research with cross sectional research design. The sampling technique uses stratified random sampling. The research was conducted at SMA N 1 Lenek, East Lombok Regency. The study sample was 96 people. The data obtained were analyzed by the Chi-Square correlation test. The prevalence of irritable bowel syndrome in respondents was 40 people (41.7%), the prevalence of normal stress levels in respondents amounted to 36 people (37.5%), the prevalence of normal anxiety levels in respondents amounted to 17 people (17.7%), the prevalence of normal depression levels in respondents amounted to 45 people (46.9%). There is a significant relationship between stress and the incidence of irritable bowel syndrome. The p-value is 0.005 (p-value < 0.05). There was no significant association between anxiety and the incidence of irritable bowel syndrome. The p-value is 0.153 (p-value > 0.05). There is a significant relationship between depression and the incidence of irritable bowel syndrome. The p-value is 0.014 (p-value < 0.05). **Conclusion:** There is a relationship between stress and depression with the incidence of irritable bowel syndrome, but there is no relationship between anxiety and the incidence of irritable bowel syndrome in students of SMA N 1 Lenek East Lombok Regency.*

Keywords: Irritable Bowel Syndrome, Stress, Anxiety, Depression

ABSTRAK

Irritable bowel syndrome (IBS) adalah gangguan intestinal fungsional kronis dan berulang, berupa nyeri atau rasa tidak nyaman pada abdomen serta gangguan pola defekasi yang terjadi 1 kali per minggu setidaknya 3 bulan, tanpa adanya kelainan struktural yang mendasarinya. *Irritable bowel syndrome* merupakan penyakit multifaktoral yang memiliki beberapa patogenesis. Faktor psikologis seperti stres, kecemasan dan depresi dapat secara kuat memengaruhi kerja kolon. Kolon memiliki banyak neuron yang berhubungan dengan cerebrum. Sebagian kolon dikontrol oleh SSP, yang berespon terhadap stres. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi stres, kecemasan, depresi dan kejadian *irritable bowel syndrome*, serta mengetahui hubungan stres, kecemasan, depresi dan kejadian *irritable bowel syndrome* pada siswa/i SMA N 1 Lenek Kabupaten Lombok Timur. Penelitian kuantitatif analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*. Penelitian dilakukan di SMA N 1 Lenek Kabupaten Lombok Timur. Sampel penelitian sebanyak 96 orang. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji korelasi *Chi-Square*. Prevalensi *irritable bowel syndrome* pada responden 40 orang (41,7%), prevalensi tingkat stres normal pada responden berjumlah 36 orang (37,5%), prevalensi tingkat kecemasan normal pada responden berjumlah 17 orang (17,7%), prevalensi tingkat depresi normal pada responden berjumlah 45 orang (46,9%). Terdapat hubungan yang signifikan antara stres dengan kejadian *irritable bowel syndrome*. Nilai *p-value* 0,005 (*p-value* < 0,05). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan kejadian *irritable bowel syndrome*. Nilai *p-value* 0,153 (*p-value* > 0,05). Terdapat hubungan yang signifikan antara depresi dengan kejadian *irritable bowel syndrome*. Nilai *p-value* 0,014 (*p-value* < 0,05). Terdapat hubungan antara stres dan depresi dengan kejadian *irritable bowel syndrome*, Namun tidak terdapat hubungan kecemasan dengan kejadian *irritable bowel syndrome* pada siswa/i SMA N 1 Lenek Kabupaten Lombok Timur.

Kata Kunci: *Irritable Bowel Syndrome*, Stres, Kecemasan, Depresi

PENDAHULUAN

Irritable bowel syndrome (IBS) adalah gangguan intestinal fungsional kronis dan berulang, berupa nyeri atau rasa tidak nyaman pada abdomen serta gangguan pola defekasi yang terjadi 1 kali per minggu setidaknya 3 bulan, tanpa adanya kelainan struktural yang mendasarinya (Syam *et al.*, 2013). *Irritable bowel syndrome* merupakan penyakit multifaktoral yang memiliki beberapa patogenesis. Faktor psikologis menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan IBS. (Anandita, 2015). Faktor psikologis seperti stres, kecemasan dan depresi dapat secara kuat mempengaruhi

kerja kolon. Kolon memiliki banyak saraf yang berhubungan dengan otak. Sebagian kolon dikontrol oleh SSP, yang berespon terhadap stres.

Stres merupakan masalah psikologis yang muncul akibat adanya masalah yang muncul yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan (Amira *et al.*, 2020). Menurut *American Psychological Association* (APA) menyebutkan remaja yang mengalami stres dapat memunculkan keadaan emosi berupa kecemasan yang dapat menimbulkan efek seperti pusing, tangan mengeluarkan keringat, mulut

kering, kemudian perasaan panik, takut, gangguan terhadap perhatian dan memori, perasaan khawatir, serta bingung (Septiana *et al.*, 2021).

Depresi merupakan gangguan psikologis yang ditandai dengan suasana hati yang tertekan, kehilangan minat atau kesenangan, merasa bersalah atau rendah diri, tidur atau nafsu makan terganggu, energi rendah dan konsentrasi buruk. Sementara itu, kecemasan adalah gangguan psikologis yang terjadi sebelum ujian dan berlanjut selama masa ujian sebagai reaksi emosional atau keadaan stres (Kumar *et al.*, 2022).

Fase remaja merupakan fase terjadinya banyak perubahan baik perubahan pada fisik, hormon, sosial maupun psikologis sehingga dapat menyebabkan emosi remaja yang tidak terkontrol sehingga berisiko mengalami masalah psikologis (Nasrudin *et al.*, 2020). Remaja SMA mengalami banyak tekanan dari berbagai faktor, seperti tuntutan akademik, tekanan sosial, tuntutan dari orang tua, dan masalah pribadi. Banyaknya tekanan yang tekanan ini akan menyebabkan kecemasan dan stres pada remaja SMA. Stres yang berkepanjangan yang dialami oleh remaja dapat mengakibatkan depresi. Remaja yang mengalami depresi akan mengalami beberapa gangguan terhadap emosi, perilaku, motivasi serta kognitifnya (Rasman *and* Nurdian, 2020). Kondisi seperti ini apabila tidak dapat ditangani maka akan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik mereka, salah satunya dapat meningkatkan resiko terkena IBS.

Menurut Kesuma *et al.*, (2021) dari 454 remaja berusia 14-18 tahun, 30,2% mengalami IBS. Faktor risiko utama adalah Jenis Kelamin perempuan dan psikologis. SMA N 1 Lenek merupakan salah satu SMA yang terkenal di Lombok Timur.

Setiap tahunnya SMA N 1 Lenek memiliki perwakilan yang mendapatkan jatah untuk masuk ke universitas yang terkenal melewati jalur Undangan. Hal ini akan menimbulkan persaingan untuk mendapatkan kesempatan tersebut. Persaingan ini akan meningkatkan risiko kejadian stres, kecemasan dan depresi pada siswa/siswi, hal ini akan menyebabkan peningkatan resiko terkena IBS. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara depresi, kecemasan, dan stres dengan kejadian *irritable bowel syndrome* di kalangan siswa/i SMA N 1 Lenek Kabupaten Lombok Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Kecemasan merupakan suatu kondisi munculnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya, kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas (Annisa & Ildil, 2016). Kecemasan pada pasien dengan dispepsia fungsional telah banyak terbukti mempunyai dampak yang serius terhadap tingkat keparahan gejala dispepsia yang dirasakan (Annisa, 2016).

IBS adalah kelainan fungsional usus kronis berulang dengan nyeri atau rasa tidak nyaman abdomen yang berkaitan dengan defekasi atau perubahan kebiasaan buang air besar setidaknya selama 3 bulan. Rasa kembung, distensi, dan gangguan defekasi merupakan ciri-ciri umum IBS. Untuk membedakan IBS dari gejala gastrointestinal lain, digunakan kriteria Roma III,

Pemeriksaan Fisik tidak banyak menunjukkan abnormalitas. Pemeriksaan tanda penyakit sistemik harus diikuti dengan pemeriksaan abdomen. Pasien diminta

menunjukkan area nyeri pada abdomen. Nyeri difus akan ditunjukkan dengan tangan yang melebar, sedangkan nyeri terlokalisir akan ditunjuk dengan jari. Nyeri viseral jarang terlokalisir, jika terlokalisir merupakan nyeri atipikal dan harus dipertimbangkan penyakit selain IBS. Nyeri dinding abdomen bisa berasal dari hernia, cedera otot, atau penjepitan saraf dapat diidentifikasi kasi dengan tes Carnett. Tes ini dilakukan dengan menginstruksikan pasien memflaksikan siku dan meletakkan di atas dinding dada (posisi sit-up) dan mengangkat kepala. Apabila nyeri perut berkurang maka hasil tes Carnett negatif, hal ini mengindikasikan nyeri intraabdominal. Apabila nyeri perut bertambah maka hasil tes Carnett positif, hal ini mengindikasikan nyeri berasal dari dinding abdomen, dan sebagian besar didasari oleh nyeri psikogenik. Pemeriksaan regio perianal dan rectum dilakukan apabila diare, perdarahan rektal,

atau gangguan defekasi (Jacobus, 2014); (Kalim, 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Kuantitatif analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Lenek Kabupaten Lombok Timur. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*. Sampel penelitian ini berjumlah 96 orang yang terdiri dari kelas 10, 11, dan 12. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner kriteria diagnosis *irritable bowel syndrome* berdasarkan rome IV dan kuesioner *Depression, Anxiety Stress Scale (DASS) 42*, Data yang terkumpul diolah menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Science) version 25*. Penelitian ini sudah mendapatkan surat keterangan kelaikan etik oleh Komisi Etika Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Nomor 170/EC - 01/FK-06/UNIZAR/XI/2023

HASIL PENELITIAN

Table 1. Hasil Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Irritable Bowel Syndrome		
Ya	40	41,7
Tidak	56	58,3
Total	96	100
Stres		
Normal	36	37,5
Ringan	31	32,3
Sedang	22	22,9
Berat	6	6,3
Sangat berat	1	1,0
Total	96	100
Kecemasan		
Normal	17	17,7
Ringan	3	3,1

Sedang	32	33,3
Berat	30	31,3
Sangat berat	14	14,6
Total	96	100
Depresi		
Normal	45	46,9
Ringan	17	17,7
Sedang	19	19,8
Berat	11	11,5
Sangat berat	4	4,2
Total	96	100

Hasil analisis univariat (Tabel 1), jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 96 orang. a jumlah yang tidak menderita IBS lebih banyak daripada yang IBS dengan jumlah 56 orang responden tidak menderita IBS persentase (58,3%) dan IBS sebanyak 40 orang responden dengan persentase (41,7%). Berdasarkan stres didapatkan bahwa responden terbanyak adalah responden dengan tingkat stres yang normal sebanyak 36 orang dengan persentase (37,5%) dan yang paling sedikit adalah responden dengan tingkat stres yang sangat berat berjumlah 1 orang dengan persentase (1,0%). Untuk kecemasan responden dengan tingkat kecemasan sedang paling banyak yaitu 32 orang dengan persentase (33,3%) dan yang paling sedikit yaitu tingkat kecemasan ringan sebanyak 3 orang dengan persentase (3,1%). n didapatkan bahwa responden terbanyak adalah responden dengan tingkat depresi yang normal sebanyak 45 orang dengan persentase (46,9%) dan yang paling sedikit adalah responden dengan tingkat depresi yang sangat berat berjumlah 4 orang dengan persentase (4,2%).

dengan tingkat depresi yang sangat berat berjumlah 4 orang dengan presentase (4,2%). Sementara itu, untuk depresi didapatkan bahwa responden terbanyak adalah dengan presentase (1,0%). Untuk kecemasan responden dengan tingkat kecemasan sedang paling banyak yaitu 32 orang dengan presentase (33,3%) dan yang paling sedikit yaitu tingkat kecemasan ringan sebanyak 3 orang dengan presentase (3,1%). n didapatkan bahwa responden terbanyak adalah responden dengan tingkat depresi yang normal sebanyak 45 orang dengan persentase (46,9%) dan yang paling sedikit adalah responden dengan tingkat depresi yang sangat berat berjumlah 4 orang dengan persentase (4,2%). Sementara itu, untuk depresi n didapatkan bahwa responden terbanyak adalah responden dengan tingkat depresi yang normal sebanyak 45 orang dengan persentase (46,9%) dan yang paling sedikit adalah responden dengan tingkat depresi yang sangat berat berjumlah 4 orang dengan persentase (4,2%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Irritable Bowel Syndrome				Jumlah		<i>p-value</i>
	Ya		Tidak		n	%	
	N	%	n	%			
Stres							
Normal	7	7,3	29	30,2	36	37,5	
Ringan	16	16,7	15	15,6	31	32,3	

Sedang	12	12,5	10	10,4	22	22,9	0,005
Berat	5	5,2	1	1,0	6	6,3	
Sangat berat	0	0,0	1	1,0	1	1,0	
Total	40	41,7	56	58,3	96	100	
Kecemasan							
Normal	4	4,2	13	13,1	17	17,7	0,153
Ringan	0	0,0	3	3,1	3	3,1	
Sedang	13	13,5	19	19,8	32	33,3	
Berat	15	15,6	15	15,6	30	31,3	
Sangat berat	8	8,3	6	6,3	14	14,6	
Total	40	41,7	56	58,3	96	100	
Depresi							
Normal	12	12,5	33	34,4	45	46,9	0,014
Ringan	7	7,3	10	10,4	17	17,7	
Sedang	10	10,4	9	9,4	19	19,8	
Berat	9	9,4	2	2,1	11	11,5	
Sangat berat	2	2,1	2	2,1	4	4,2	
Total	40	41,7	56	58,3	96	100	

Berdasarkan hasil analisis bivariat (Tabel 2) prevalensi terbanyak untuk tingkat stres dan IBS yaitu pada responden yang tingkat stres normal dengan tidak IBS berjumlah 29 orang (30,2%) dan yang paling sedikit yaitu pada responden dengan tingkat stres sangat berat dengan tidak IBS sebanyak 0 orang (0,0%). Nilai *p-value* 0,005 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara stres dengan IBS pada siswa/I SMA N 1 Lenek Kabupaten Lombok Timur.

Hasil analisis bivariat (Tabel 2) hubungan kecemasan dengan IBS, kelompok tingkat kecemasan sedang dengan tidak IBS merupakan prevalensi terbanyak yaitu berjumlah 19 orang (19,8%). Terdapat juga responden tingkat kecemasan normal dengan IBS berjumlah 4 orang (4,2%). Selain itu, responden tingkat kecemasan sangat

berat dengan tidak IBS sebanyak 6 orang (6,3%). Didapatkan nilai *p-value* 0,153 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kecemasan dengan IBS pada siswa/I SMA N 1 Lenek Kabupaten Lombok Timur.

Hasil analisis bivariat (Tabel 2) responden yang tingkat depresi sangat berat dengan IBS berjumlah 2 orang (2,1%), sedangkan responden yang tingkat stres sangat berat dengan tidak IBS berjumlah 2 orang (2,1%). Prevalensi terbanyak yaitu pada kelompok responden yang tingkat depresi normal dengan tidak IBS berjumlah 33 orang (34,4%).

Hasil analisis bivariat yang dilakukan dari 96 orang responden, didapatkan *p-value* 0,014 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara depresi dengan IBS pada siswa/I SMA N 1 Lenek Kabupaten Lombok Timur.

PEMBAHASAN

Hubungan Depresi dengan *Irritable Bowel Syndrome*

Pada penelitian ini didapatkan hasil yang menunjukkan terdapat hubungan depresi dengan *irritable*

bowel syndrome. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Farup and Hestad, (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara depresi dengan IBS. Penelitian Lee

et al., (2017) menyebutkan tingginya komorbiditas gangguan psikologis pada gangguan gastrointestinal menunjukkan adanya hubungan yang erat dan kompleks antara otak dan usus. Penelitian Nanda and Sungono, (2020) menyatakan bahwa depresi dan IBS berhubungan signifikan. Depresi dapat berperan sebagai faktor psikososial yang mempengaruhi respon tubuh melepaskan neurotransmitter yang mempengaruhi motilitas dan sensitivitas usus.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Penelitian Liu *et al.*, (2014) di Cina tidak menemukan hubungan signifikan antara depresi dengan IBS. Pada penelitian di Cina menggunakan kuesioner HADS (*hospital anxiety and depression scale*) untuk depresi dan IBS menggunakan Rome III, sementara itu pada penelitian ini menggunakan DASS 42 dan IBS kriteria Rome IV.

Beberapa penelitian yang ada, seseorang yang mengalami gangguan kecemasan atau memiliki tingkat ansietas yang tinggi cenderung mengalami gejala-gejala dispepsia fungsional. Hasil temuan ini telah didapatkan dan disampaikan pada beberapa penelitian sebelumnya. Suatu penelitian yang dilakukan Huang *et al.*, (2014), pada 907 pasien dengan dispepsia fungsional yang memenuhi kriteria Roma III, didapatkan hasil adanya hubungan kecemasan serta depresi dengan timbulnya gejala mual dan sakit di ulu hati yang merupakan salah satu gejala dari dispepsia fungsional dispepsia fungsional. Hal yang sama juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan di RSUP DR. M. Djamil Padang, yaitu adanya hubungan yang bermakna antara kecemasan atau ansietas dengan derajat kejadian dispepsia fungsional dengan diperolehnya hasil uji statistik chi square dengan nilai $p=0,015$, namun tidak ditemukan adanya hubungan

yang bermakna antara depresi dengan dispepsia fungsional (Sari *et al.*, 2017). Penelitian di Swedia pada tahun 2009 menunjukkan hasil bahwa kecemasan atau ansietas tetapi bukan depresi berhubungan dengan dispepsia fungsional, dispepsia tidak dapat diidentifikasi (*uninvestigated dyspepsia*), dan sindrom distress postprandial, tetapi bukan dengan sindrom nyeri epigastrium (Salsabila, 2021).

Hubungan Kecemasan dengan Irritable Bowel Syndrome

Hasil penelitian ini menemukan tidak terdapatnya hubungan kecemasan dengan *irritable bowel syndrome*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Liu *et al.*, (2014) menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan kecemasan dengan IBS. Nanda and Sungono, (2020) berpendapat bahwa pelajar memiliki toleransi yang lebih baik terhadap stres psikologis karena tekanan sehari-hari mereka.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee *et al.*, (2009) yang menyatakan bahwa IBS dan kecemasan berhubungan. Menurut Abdelaziz *et al.*, (2023) menyimpulkan bahwa kecemasan mengakibatkan perburukan dari gejala IBS.

Studi yang dilakukan di Jepang menunjukkan hasil bahwa pasien dispepsia fungsional memiliki nilai atau skor faktor psikososial yang lebih tinggi dibanding orang normal, serta kecemasan atau major anxiety memiliki hubungan yang signifikan dengan dispepsia fungsional dan sindrom postprandial distress (Miwa *et al.*, 2015). Penelitian yang dilakukan pada 901 pekerja sektor manufaktur juga memiliki hasil bahwa tanggung jawab pekerjaan atau stress pekerjaan memiliki asosiasi dengan kejadian dispepsia fungsional, dan meningkat risikonya

pada pekerja wanita. Sebuah penelitian di Korea menunjukkan bahwa stres kerja memiliki korelasi positif dengan depresi dan gejala kecemasan. Stres pekerjaan tersebut juga dapat meningkatkan risiko gangguan depresi dan gangguan kecemasan umum (Nam et al., 2018). Terdapat penelitian lain yang menunjukkan adanya hubungan atau korelasi antara kecemasan atau ansietas dengan kejadian dispepsia fungsional, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sackbani et al., (2019) pada 132 mahasiswa kedokteran yang menghadapi ujian Objective Student Oral Case Analysis (OSOCA). Terdapat korelasi yang signifikan antara kecemasan dengan kejadian dispepsia fungsional. Mahasiswa yang memiliki skala kecemasan sedang berisiko 5 kali lebih besar mengalami dispepsia fungsional dibandingkan mahasiswa dengan skala kecemasan ringan (Andriyanti, 2021); (Westa, 2015).

Hubungan Stres dengan Irritable Bowel Syndrome

Pada penelitian ini didapatkan hasil yang menunjukkan terdapat hubungan stres dengan kejadian *irritable bowel syndrome*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumadewi et al., (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan stres dengan *irritable bowel syndrome*. Song et al., (2012) menyebutkan bahwa kelompok stres berat lebih banyak terkena IBS dibandingkan dengan kelompok stres ringan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nugraheni (2021) yang menyatakan tidak terdapat hubungan signifikan antara stres dengan kejadian IBS. Beberapa faktor yang berpengaruh seperti gaya hidup, lingkungan sekitar dan faktor dari diri sendiri.

Berdasarkan penelitian terkait melalui pertanyaan berdasarkan kuesioner Rome IV. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 73 responden, terdapat 7 orang (9,6%) responden yang mengalami IBS sedangkan 66 orang (90,4%) lainnya tidak memiliki IBS. Pada penelitian serupa didapatkan bahwa persentase IBS pada mahasiswa fakultas kedokteran sebesar 10,6%. (17) Dalam hubungan stres dengan kejadian IBS, didapatkan bahwa secara statistik nilai signifikan adalah 0,015 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan stres dengan kejadian irritable bowel syndrome pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa. Stres fisik dan psikologis dianggap sebagai faktor utama penyebab IBS (Kusumadewi, 2022).

Mekanisme pasti IBS tidak jelas, tetapi diyakini bahwa perubahan sistem saraf pusat sebagai respons terhadap stres psikologis dan fisik menyebabkan kejang kolon, yang menghasilkan manifestasi gejala IBS. Mahasiswa kedokteran cenderung berada di bawah banyak stres karena beban akademik yang luar biasa. Dalam penelitian oleh Elhosseiny et al didapatkan bahwa dari penilaian masalah psikologis ditemukan bahwa hampir dua pertiga siswa yang mengalami IBS memiliki stres emosional. (18) Serta dalam penelitian di Universitas Romania didapatkan bahwa IBS yang terjadi akibat stres yaitu sebesar 10,6% (Nikmah, 2015).

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara depresi dan stres dengan *irritable bowel syndrome*, namun tidak terdapat hubungan kecemasan dengan *irritable bowel syndrome*

pada siswa/i SMA N 1 Lenek kabupaten Lombok Timur.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu diharapkan untuk lebih mengembangkan faktor lain yang berhubungan dengan irritable bowel syndrome. Selain itu, diharapkan pula untuk penelitian selanjutnya menggunakan metode selain *cross sectional*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelaziz, H. A., Ellakany, W. I., Ellakany, A., Dean, Y. E., Rouzan, S. S., Bamousa, B. A. A., ... & Aiash, H. (2023). The Relationship Between Anxiety And Irritable Bowel Syndrome Symptoms Among Females: A Cross-Sectional Study In Egypt. *Medicine*, 102(32), E34777.
- Amira, I., Sriati, A., Hendrawati, & Senjaya, S. (2020). Penyuluhan Tentang Manajemen Stres Di Desa Cibeusi Kecamatan Jatinagor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 3(1), 106-112.
- Anandita, N.S. (2015). Irritable Bowel Syndrome. *J Majority*, 4 (2), 74-82
- Andriyanti, W. (2021). *Hubungan Antara Ansietas Dengan Kejadian Sindrome Dispepsia Di Igd Rsud Tarakan Jakarta Tahun 2021* (Doctoral Dissertation, Universitas Binawan).
- Annisa, D. F., & Ildil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93-99.
- Farup, Pg, & Hestad, K. (2015). Fungsi Kognitif Dan Depresi Pada Pasien Dengan Sindrom Iritasi Usus Besar. *Penelitian Dan Praktek Gastroenterology*.
- Jacobus, D. J. (2014). Irritable Bowel Syndrome (Ibs)-Diagnosis Dan Penatalaksanaan. *Cermin Dunia Kedokteran*, 41(10), 727-732.
- Kalim, H., Wahono, C. S., Rahman, P. A., Najikhah, N. R., Santoso, A. A., Winoto, E. S., & Jayanto, G. D. (2019). *Reumatologi Klinik*. Universitas Brawijaya Press.
- Kesuma, Y., Sekartini, R., Timan, I. S., Kurniawan, A., Bardosono, S., Firmansyah, A., & Vandenplas, Y. (2021). Irritable Bowel Syndrome In Indonesian Adolescents. *Jornal De Pediatria*, 97, 197-203.
- Kumar, R. K., Aruna, G., Biradar, N., Reddy, K. S., Soubhagya, M., & Sushma, S. A. (2022). The Prevalence Of Depression, Anxiety, And Stress Among High School Adolescent's Children In Public And Private Schools In Rangareddy District Telangana State: A Cross-Sectional Study. *Journal Of Education And Health Promotion*, 11.
- Kusumadewi, K. R. T., Yenny, L. G. S., & Aryastuti, A. S. A. (2022). Hubungan Stres Dengan Kejadian Irritable Bowel Syndrome Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa. *Amj (Aesculapius Medical Journal)*, 2(3), 195-199.
- Lee, C., Doo, E., Choi, J. M., Jang, S. H., Ryu, H. S., Lee, J. Y., ... & Kim, Y. S. (2017). The Increased Level Of Depression And Anxiety In Irritable Bowel Syndrome Patients Compared With Healthy Controls: Systematic Review And Meta-Analysis. *Journal Of*

- Neurogastroenterology And Motility, 23(3), 349.
- Lee, S., Wu, J., Ma, Y. L., Tsang, A., Guo, W. J., & Sung, J. (2009). Irritable Bowel Syndrome Is Strongly Associated With Generalized Anxiety Disorder: A Community Study. *Alimentary Pharmacology & Therapeutics*, 30(6), 643-651.
- Liu, Y., Liu, L., Yang, Y., He, Y., Zhang, Y., Wang, M., ... & Yao, S. (2014). A School-Based Study Of Irritable Bowel Syndrome In Medical Students In Beijing, China: Prevalence And Some Related Factors. *Gastroenterology Research And Practice*, 2014.
- Nanda, S., & Sungono, V. (2020). Hubungan Distress Psikologis Dengan Irritable Bowel Syndrome (ibs) Pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Pelita Harapan. *Jurnal Gastroenterologi, Hepatologi, Dan Endoskopi Pencernaan Indonesia*, 21 (3), 199-206.
- Nasrudin, Kn, U. A., & Prihaninuk, D. (2020). Dampak Isolasi Sosial Selama Pandemi Covid 19 Terhadap Remaja: Aktifitas, Emosional, Stress-Adaptasi Dan Strategi Koping. *Jurnal Edunursing*, 4(2).
- Nugraheni, Kb (2021). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kejadian Irritable Bowel Syndrome (ibs) Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang (Disertasi Doktoral, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Nikmah, M. (2015). Hubungan Tingkat Stres Dengan Gejala Gangguan Pencernaan Pada Santriwati Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin li Payaman Magelang Tahun 2015.
- Rasman, R., & Nurdian, Y. (2020). Inisiasi Pelatihan Tari Sebagai Terapi Pereda Depresi Anak Saat Pandemi Di Taddan Sampang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 3(2).
- Salsabila, A. (2021). Kecemasan Dan Kejadian Dispepsia Fungsional. *Indonesian Journal Of Nursing And Health Sciences*, 2(2), 57-64.
- Septiana, R., Murniati, & Ningrum, E. W. (2021). Tingkat Stres Dan Respon Fisiso-Psiko-Sosial Remaja Putra-Putri Sma/Smk Selama Menjalani Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Kecamatan Purwokerto Timur. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Snppkm)*.
- Song, S.W., Park, S.J., Kim, S.H & Kang, S.G. 2012. Relationship Between Irritable Bowel Syndrome, Worry And Stress In Adolescent Girls. *J Korean Med Sci*, Vol. 207. 1398-1404.
- Syam Af, Aulia C, Makmun D, Renaldi K, Simadibrata K, Abdullah M, Tjahjadi Robert Tedjasaputra. 2013. *Konsensus Penatalaksanaan Irritable Bowel Syndrome (ibs) Di Indonesia*. Perkumpulan Gastroenterologi Indonesia (Pgi)
- Westa, I. W. (2015). Pengaruh Big Five Personality Traits Dengan Dispepsia Fungsional Pada Pasien Di Poliklinik Penyakit Dalam Di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar.